

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Objek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2006) menyatakan bahwa objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian, sedangkan tempat dimana objek melekat merupakan subjek penelitian. Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang bisa menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan.

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan (Supriati, 2012).

Sedangkan menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian objek penelitian menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan titik objek dari suatu penelitian kegiatan yang mempunyai variasi tertentu, menjelaskan tentang apa,

siapa, dimana dan kapan penelitian tersebut bisa menjadi objek penelitian dan dilakukan. Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh orientasi etika (X_1), komitmen profesi (X_2) dan intensitas moral (X_3) mahasiswa akuntansi terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* (Y) studi persepsi pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2013). Metode penelitian adalah metode yang digunakan oleh peneliti selama melakukan penyelidikan untuk memecahkan permasalahan (Kothari, 2004). Sedangkan Jujun S. Suriasumantri (2010) menyatakan metode penelitian adalah metode yang digunakan dalam penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan *survey* melalui teknik pengumpulan data dengan kuisisioner. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2012) adalah metode yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Melalui metode penelitian deskriptif ini dapat diperoleh deskripsi mengenai bagaimana pengaruh orientasi etika (X_1), komitmen profesi (X_2) dan intensitas moral (X_3) terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* (Y) studi persepsi pada Mahasiswa

Akuntansi di Kota Bandung. Sedangkan Metode verifikatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012). Penelitian verifikatif dimaksudkan untuk menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.2 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Menurut Sugiarto, Pengertian variabel adalah karakter yang dapat diobservasi dari unit amatan yang merupakan suatu pengenal atau atribut dari sekelompok objek. Dan menurut Sutrisno hadi, Pengertian variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

Dari teori menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan obyek atau kegiatan yang dapat diobservasi yang merupakan suatu pengenal yang mempunyai variasi tertentu.

Menurut Sugiyono (2010) hubungan antara satu variabel dengan variabel lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi lima variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, variabel moderator, variabel intervening, dan variabel kontrol.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesi dan Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi terhadap Niat untuk menjadi *Whistleblower*”, maka penulis menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Yang terdiri atas:

1. Variabel Independen atau Variabel Bebas (X)

Variabel Bebas (*independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. (Sugiyono, 2010). Variabel independen dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan, *locus of control* dan *time budget pressure*.

a. Orientasi Etika (X₁)

Orientasi etika merupakan alternatif pola perilaku seseorang untuk menyelesaikan dilema etika dan konsekuensi yang diharapkan oleh fungsi yang berbeda (Higgins dan Kelleher, 2005). Orientasi etika merupakan bagaimana pandangan seseorang mengenai etika itu sendiri. Forsyth (1980) menyebutkan bahwa orientasi etis dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan relativisme.

b. Komitmen Profesi (X₂)

Dalam Aranya *et al.* (1981) menyebutkan bahwa komitmen profesi sebagai kesukaan yang dibentuk oleh seseorang terhadap profesinya, sedangkan Menurut Gibson *et al.* (1996) mendefinisikan komitmen sebagai lingkup, identifikasi, keterlibatan dan loyalitas yang

diekspresikan oleh seseorang terhadap organisasinya. Komitmen profesional menggambarkan intensitas dari identifikasi individual, tingkat keterlibatan dalam profesi (Mowday et al., 1982). Identifikasi ini mensyaratkan beberapa tingkat persetujuan dengan tujuan dan nilai profesi, termasuk moral atau nilai etika. Komitmen profesi berimplikasi terhadap individu maupun bagi organisasi. Menurut Meixner dan Blin (1989) menyebutkan komitmen profesi dapat dikaitkan dengan meningkatkan kinerja, turunnya niat untuk pindah kerja, serta kepuasan kerja yang lebih besar.

c. Intensitas Moral (X_3)

Intensitas moral adalah sebuah konstruk yang mencakup karakteristik-karakteristik yang merupakan perluasan dari isu-isu yang terkait dengan imperatif moral dalam sebuah situasi (Jones, 1991). Desakan (imperatif) moral adalah syarat untuk bertindak secara konsisten berdasarkan kepercayaan moral seseorang. Individu membangun intensi moral, yang artinya individu tersebut memutuskan untuk melakukan pemilihan atas suatu tindakan (Alleyne et al, 2013). Komponen Intensitas Moral dan Isu Akuntansi Jones (1991) menyatakan bahwa intensitas moral (*moral intensity*) terdiri atas enam elemen, yaitu: Besaran Konsekuensi (*the magnitude of consequences*), Konsensus Sosial (*social consensus*), Probabilitas Efek (*Probability Of*

Effect), Kesegeraan Temporal (*temporal immediacy*), Kedekatan (*Proximity*), dan Konsentrasi Efek (*concentration of effect*).

2. Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2010:5). Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat untuk menjadi *whistleblower* (Y).

Berdasarkan variabel-variabel diatas maka dapat disusun tabel operasionalisasi variabel seperti berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen
Orientasi Etika (X₁) (Forsyth, 1980, Higgins dan Kelleher, 2005, Khomsiyah 1998, Shaub, et. al , 1993)	Idealisme adalah suatu hal yang dipercaya individu tentang konsekuensi yang dimiliki dan diinginkan tidak melanggar nilai-nilai etika.	- Suatu tindakan tidak boleh merugikan orang lain. - Seseorang tidak boleh mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain. - Tindakan moral adalah sesuai dengan tindakan yang sifatnya ideal.	Ordinal	Kuesioner
	Relativisme adalah sikap penolakan terhadap nilai-	- Aturan etika berbeda pada setiap komunitas. - Prinsip moral dipandang sebagai sesuatu yang	Ordinal	Kuesioner

	nilai etika dalam mengarahkan perilaku etis.	sifatnya subjektif. - Penetapan aturan etika secara tegas akan menciptakan hubungan manusia yang lebih baik.		
Komitmen Profesi (X₂) (Harsanti,2001, Aranya <i>et al.</i> 1982, Sorensen dalam Kaplan dan Whitecotton, 2001, Fitriyah, 2014)	Mengenai tingkat kepatuhan terhadap praktik dan standar profesi, kemampuan & kesukaan terhadap profesi.	- Kepatuhan terhadap standar . - Keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. - Kesukaan dan rasa peduli terhadap profesi.	Ordinal	Kuesioner
Intensitas Moral (X₃) (Jones, 1991, Flory, dkk 1992)	Besaran Konsekuensi	- Mempertimbangkan jumlah kerugian/manfaat yang dihasilkan oleh pengorbanan dari sebuah tindakan moral. - Mementingkan apa dampak dari setiap penyelesaian masalah.	Ordinal	Kuesioner
	Konsensus Sosial	- Berfokus pada tingkat kesepakatan sosial bahwa sebuah tindakan itu dianggap salah/benar.	Ordinal	Kuesioner
	Probabilitas Efek	- Memprediksi kemungkinan terjadinya kerugian/manfaat tindakan tertentu secara aktual.	Ordinal	Kuesioner
	Kesegeraan Temporal	- Mengutamakan konsekuensi yang akan didapat dari sebuah tindakan moral tertentu. - Berfokus pada jarak/waktu antara dimulainya tindakan dan awal terjadinya konsekuensi tindakan tersebut.	Ordinal	Kuesioner

	Kedekatan	- Mengutamakan perasaan kedekatan yang dimiliki oleh pembawa moral untuk pelaku dari kejahatan dari suatu tindakan tertentu.	Ordinal	Kuesioner
	Konsentrasi Efek	- Memiliki perasaan kepentingan yang tertinggi agar menghasilkan konsentrasi efek tinggi.	Ordinal	Kuesioner
Niat untuk menjadi Whistleblower (Y) (Buku LPSK , “memahami whistleblower”)	Kemungkinan menjadi Whistleblower	- Menaati persyaratan atau aturan lembaga yang menangani laporan whistleblower - Tidak mengungkap laporan atau kesaksian kepada lembaga lain atau pihak lain - Mampu memberikan laporan yang disadari oleh apa yang dialami, didengar, dan dilihat - Memiliki tujuan atau niat baik dalam mengungkapkan laporan atau kesaksian yang ia ketahui	Ordinal	Kuesioner

Sumber: Forsyth, 1980, Higgins dan Kelleher, 2005, Khomsiyah 1998, Shaub, et. al, 1993, Harsanti,2001, Aranya *et al.* 1982, Sorensen Kaplan dan Whitecotton, 2001, Fitriyah, 2014, Jones, 1991, Flory, dkk 1992, Buku LPSK , “memahami whistleblower”

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai

terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung melalui metode kuisisioner. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuisisioner langsung kepada beberapa Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung, Jawa Barat. Sumber data penelitian adalah hasil dari pengisian kuisisioner tersebut.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

2. Kuesioner

Pengertian metode angket atau kuisisioner menurut Sugiyono (2012) adalah teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti

variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indrianto & Supono, 1999, dikutip dalam Januar, 2002). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono : 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah para Mahasiswa Akuntansi yang Menempuh Jenjang S1 pada Univeritas-universitas di Kota Bandung. Berdasarkan sumber data yang diperoleh penulis, dapat diketahui jumlah Universitas di Bandung yaitu berjumlah 29 Universitas, dan data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Nama Universitas dan Alamat

No	Nama Universitas	Alamat
1.	Universitas Padjajaran (UNPAD) Kampus 2	Jalan Dipati Ukur No. 35
2.	Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)	Jalan dr. Setiabudhi No. 229

3.	Universitas Islam Bandung (UNISBA)	Jalan Tamansari No. 1
4.	Univeristas Islam Nusantara (UNINUS)	Jalan Soekarno Hatta No. 530
5.	Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)	Jalan Ciumbuleuit No. 94
6.	Universitas Widyatama	Jalan Cikutra No. 204
7.	Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)	Jalan Dipati Ukur No. 114-116
8.	Universitas Langlangbuana (UNLA)	Jalan Karapitan No. 116
9.	Universitas Pasundan (UNPAS) Kampus 2	Jalan Tamansari No. 6-8
10.	Universitas Informatika dan Bisnis (UNIBI)	Jalan Purnawarman No. 34-36

Sumber : www.infobdg.com (2015)

3.4.2 Sampel

Arikunto (2006) menjelaskan definisi sampel adalah sebagian atau wakil dari jumlah dan karakteristik populasi yang diteliti. Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode *proportional simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Sehingga sampel dalam penelitian ini sesuai dengan kuesioner yang kembali yang akan diolah.

Dikarenakan jumlah mahasiswa akuntansi S1 di Kota Bandung tidak diketahui maka peneliti menggunakan sampel minimum, karena menurut uma sekaran (2006) mangatakan bahwa ukuran sampel yang lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk semua penelitian. Oleh karena itu, peneliti

mengambil 10 mahasiswa akuntansi S1 pada setiap Universitas di Kota Bandung yang tersedia menjadi responden. Sehingga kuesioner yang dibagikan kepada responden berjumlah, 10 kuesioner x 10 Universitas di Bandung = 100 kuesioner.

3.5 Pengujian Instrumen Penelitian

3.5.1 Uji Validitas

Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono : 2012). Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Suharsimi : 2002).

Uji validitas instrumen dapat menggunakan rumus korelasi. Rumus korelasi berdasarkan *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien validitas Item yang dicari.

X= Skor yang diperoleh subyek dalam setiap item.

Y = Skor total yang diperoleh subjek dalam seluruh item.

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X.

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

ΣX^2 = Jumlah Kuadrat masing- masing Skor X.

ΣY^2 = Jumlah Kuadrat masing- masing Skor Y.

N = Banyaknya responden

Menurut Sugiyono (2012) kriteria atau syarat suatu item tersebut dinyatakan valid adalah bila korelasi tiap faktor tersebut bernilai positif dan besarnya 0,3 keatas.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut Husein Umar (2002) Reliabilitas adalah suatu angka indeks untuk menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur gejala yang sama. Setiap alat ukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil yang konsisten.

Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrument yang digunakan, penulis mengemukakan koefisien *cornbach's alpha* (α) dengan menggunakan fasilitas SPSS versi 20. Suatu instrument dikatakan reliabel jika nilai *cornbach's alpha* (α) lebih besar dari 0,600 yang di rumuskan:

$$A = \frac{K.r}{1+(K-1).r}$$

Keterangan :

- A = Koefisien reliabilitas
- K = Jumlah item reliabilitas
- r = Rata-rata korelasi antar item

1 = Bilangan konstanta

Pemberian interpretasi terhadap reliabilitas variabel dapat dikatakan reabel jika koefisien variabelnya lebih dari 0.600 (Nunnaly, 1967 dalam Imam Ghozali : 2007) dan umumnya digunakan patokan sebagai berikut:

1. Reliabilitas uji coba ≥ 0.600 berarti hasil uji coba memiliki reliabilitas baik.
2. Reliabilitas uji coba < 0.600 berarti hasil uji coba memiliki reliabilitas kurang baik.

3.5.3 Teknis Analisis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang terdapat pada masing-masing variabel, dimana kedua variabel tersebut akan diukur dengan ukuran ordinal dengan mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala likert, variabel yang diukur tersebut dijabarkan menjadi indicator variabel. Kemudian indikator tersebut dijabarkan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban dari setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi atau tingkatan mulai dari sangat positif samapai dengan sangat negative.

Jawaban dari setiap instrument yang menggunakan skala likert tersebut umumnya terdiri dari lima jawaban. Adapun lima jawaban dari setiap pertanyaan pada kuesioner memiliki skor tertentu, dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.3
Kriteria Jawaban dan Skoring Penilaian Responden

No	Kriteria Jawaban	Skoring
1	A (Sangat Setuju)	5
2	B (Setuju)	4
3	C (Cukup Setuju)	3
4	D (Tidak Setuju)	2
5	E (Sangat Tidak Setuju)	1

Sumber : Sugiyono (2012)

Berdasarkan perhitungan skor kuisioner tersebut, maka dapat ditentukan nilai masing-masing variabel, apakah sudah memenuhi kriteria atau belum. Hal tersebut dapat diketahui dengan menentukan kelas interval, yaitu skor jawaban tertinggi dikurang dengan skor jawaban terendah berbanding dengan banyaknya kelas interval. Kelas pengelompokan dibuat menjadi lima kelompok, dimana kelompok tersebut dibuat untuk mempermudah proses pengklasifikasian.

Total skor tertinggi – Total skor terendah

Banyaknya kelas interval

3.6 Pengembangan Hipotesis

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Setidaknya ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan

estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator* = BLUE), yang berarti model regresi tidak mengandung masalah. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Berikut ini adalah uji asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi :

1. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2007) tujuan dari uji normalitas adalah Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan.

Uji statistik yang digunakan untuk uji normalitas data dalam penelitian ini adalah uji normalitas atas sampel Kolmogorov-Smirnov. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya.

a. Menurut Santoso (2007), menjelaskan output test of normality,

- Ada pedoman pengambilan keputusan : Angka signifikansi (Sig) $> \alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal
- Angka signifikansi (Sig) $< \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

b. Menurut Santoso (2002) metode yang digunakan adalah pengujian secara visual dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2005) tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat *tolerance value* atau dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Nilai VIF dapat dihitung dengan rumus yaitu sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1-R_j^2)}$$

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi bila nilai VIF diatas nilai 10 atau *tolerance value* dibawah 0,10. Multikolinearitas tidak terjadi bila nilai VIF dibawah nilai 10 atau *tolerance value* diatas 0,10. (Hair et al, 1995; Santoso : 2002).

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Santoso (2002) tujuan uji heterokedastitas adalah bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam regresi linier diasumsikan bahwa varians bersyarat dari $E(\varepsilon_i^2) = \text{Var}(\varepsilon_i) = \sigma^2$ (homokedastisitas), apabila varians bersyarat $\varepsilon_i = \sigma_i^2$ untuk setiap 1, ini berarti variansnya homogen atau homokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Lebih lanjut menurut Santoso (2002) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Auto Korelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 atau sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Beberapa uji statistik yang sering digunakan adalah uji *Durbin-Watson*, uji *Run Test* dan jika data observasi di atas 100 sebaiknya menggunakan uji *Lagrange Multiplier*.

Menurut Gujarati (2003) untuk memeriksa adanya autokorelasi, biasanya dilakukan uji statistic *Durbin-Watson (DW)* dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum (\hat{u}_i - \hat{u}_{i-1})^2}{\sum \hat{u}_i^2}$$

Dimana:

\hat{u}_i = Residual dari persamaan regresi periode i, sama dengan nilai $Y_i - \hat{Y}$

atau

deviasi nilai observasi dari nilai peramalan.

\hat{u}_{i-1} = Residual dari persamaan regresi periode i-1, sebelum periode i.

Nilai statistik hitung diatas dibandingkan dengan nilai teoritisnya, dan kriteria pengambilan kesimpulannya sebagai berikut :

- Jika $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$, maka terdapat autokorelasi.
- Jika $dU < DW < 4 - dU$, maka tidak terdapat autokorelasi.
- Jika $dL \leq DW \leq dU$ atau $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$, uji *Durbin Watson* tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive).

3.6.2 Analisis Linier Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menaksir bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel dependen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh orientasi etika(X_1), komitmen profesi(X_2) dan intensitas moral(X_3) terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*(Y). Dari hasil uji regresi akan didapatkan apakah variabel orientasi etika(X_1), komitmen profesi(X_2) dan intensitas moral(X_3) secara signifikan dapat menjadi prediktor terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*(Y). Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besar variasi di dalam variabel niat untuk menjadi *whistleblower*(Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel orientasi etika(X_1), komitmen profesi(X_2) dan intensitas moral(X_3).

Bentuk persamaan dari regresi linier berganda pada penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Niat untuk menjadi *Whistleblower*

X1 = Orientasi Etika

X2 = Komitmen Profesi

X3 = Intensitas Moral

α = Konstanta, merupakan nilai terkait yang dalam hal ini

adalah Y

pada saat variabel bebasnya adalah 0 (X_1 dan $X_2 = 0$)

β_n = Koefisien regresi berganda

ε = Faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel Y

Arti koefisien β adalah jika nilai β positif (+), hal tersebut menunjukkan hubungan yang searah antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan jika nilai β negatif (-), hal tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat, sehingga jika nilai β positif (+), peningkatan (penurunan) besarnya variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan (penurunan) besarnya variabel terikat, sedangkan jika nilai β negatif (-), peningkatan (penurunan) besarnya variabel bebas akan diikuti oleh (penurunan) peningkatan besarnya variabel terikat.

3.6.3 Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model regresi mampu menjelaskan variasi

variabel dependen dibutuhkan suatu Koefisien Determinasi (R^2). Nilai R^2 yaitu antara Nol sampai dengan Satu. Nilai R^2 yang mendekati Satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Secara umum rumus koefisien determinasi (R^2) menurut Sugiyono (2012) adalah sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = koefisien kolerasi yang dikuadratkan

Selain analisis koefisien determinasi (R^2) juga juga dilakukan analisis koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh nilai (R). Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman seperti berikut :

Tabel 3.4

Pedoman Interpretasi

Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013)

Adapun untuk dapat memberi interpretasi terhadap besaran pengaruh itu sendiri, maka dapat digunakan pedoman seperti berikut :

Tabel 3.5
Pedoman Interpretasi
Besaran/angka Pengaruh

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1% – 20%	Sangat Kecil
20% – 40%	Kecil
40% – 60%	Cukup
60% – 80%	Besar
80% – 100%	Sangat Besar

Sumber: Data yang diolah, 2016

3.6.4 Uji F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis penelitian secara Uji F sebagai berikut :

$H_0 : b_1, b_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara

Orientasi Etika (X_1), Komitmen Profesi (X_2) dan Intensitas Moral (X_3) secara bersama-sama terhadap niat untuk menjadi *Whistleblower* (Y).

$H_0 : b_1, b_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara

Orientasi Etika (X_1), Komitmen Profesi (X_2) dan Intensitas Moral (X_3) secara bersama-sama terhadap niat untuk menjadi *Whistleblower* (Y).

Selanjutnya untuk menguji hipotesis, F_{hitung} dihitung menggunakan rumus (Sugiyono : 2008)

$$F = \frac{JK_{regresi}/k}{J_{residu}/(n - (k + 1))}$$

Dimana :

- JK regresi = Koefesien korelasi ganda
 k = jumlah variabel bebas (independen)
 n = jumlah anggota sampel
 F = F_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}

Apabila pengujian telah dilakukan hasil F_{hitung} , maka langkah selanjutnya hasil pengujian tersebut dibandingkan dengan F_{table} untuk menentukan daerah hipotesis tersebut dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika $F_{hitung} \geq F_{table}$, maka H_0 ditolak
- Jika $F_{hitung} < F_{table}$, maka H_0 diterima

Atau dengan kriteria pengujian:

- Jika $p - value \leq 0,05$, maka H_0 ditolak
- Jika $p - value > 0,05$, maka H_0 diterima

Dari hipotesis-hipotesis yang didapat tadi, maka ditarik kesimpulan apakah variabel-variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat, dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Dalam hal ini ditunjukkan dengan penolakan (H_0) atau penerimaan hipotesis alternatif (H_a).

3.6.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji t berarti melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (X) Orientasi Etika (X_1), Komitmen Profesi (X_2) dan Intensitas Moral (X_3) secara bersama-sama terhadap Niat untuk menjadi *Whistleblower* (Y).

Adapun yang menjadi hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orientasi Etika

$H_{01} : \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Orientasi Etika terhadap Penerimaan Niat untuk menjadi *Whistleblower* Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung.

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan dari Orientasi Etika

terhadap Penerimaan Niat untuk menjadi *Whistleblower* Mahasiswa Akuntansi Kota Bandung.

2. Komitmen Profesi

$H_{02} : \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Komitmen Profesi

terhadap Penerimaan Niat untuk menjadi *Whistleblower* Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung.

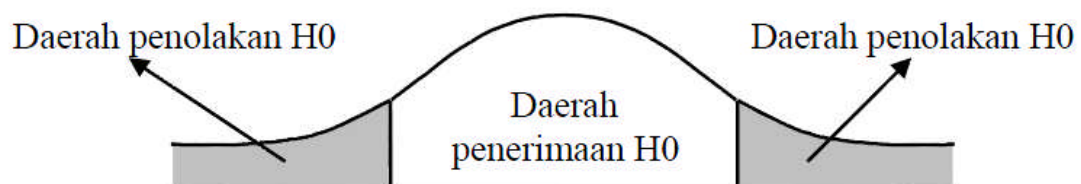
$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan dari Komitmen Profesi terhadap Penerimaan Niat untuk menjadi *Whistleblower* Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung.

3. Intensitas Moral

$H_{02} : \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Intensitas Moral terhadap Penerimaan Niat untuk menjadi *Whistleblower* Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung.

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan dari Intensitas Moral terhadap Penerimaan Niat untuk menjadi *Whistleblower* Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung.

Gambar 3.1
Penerimaan dan Penolakan Hipotesis



Jika t_{hitung} jatuh di daerah penolakan (penerimaan), maka H_0 ditolak (diterima) dan H_a diterima (ditolak). Artinya koefisien regresi signifikan (tidak signifikan). Kesimpulannya, Orientasi etika, Komitmen profesi dan Intensitas moral mahasiswa akuntansi berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap niat untuk menjadi *Whistleblower*.

Sugiyono (2010) merumuskan uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{b}{\frac{Se}{\sqrt{\sum x^2}}}$$

Keterangan:

t = Distribusi t

b = Estimor

Se = Standar Error

x = Rata-rata Sampel

hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t_{table} dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan sebagai berikut :

- H_0 diterima jika nilai $-t_{table} \leq t_{hitung} \leq t_{table}$
- H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} > t_{table}$ atau $t_{hitung} < -t_{table}$

Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan suatu pengaruh adalah tidak signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak artinya suatu pengaruh adalah signifikan.